

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL *CALABAI* KARYA PEPI AL-BAYQUNIE

Isnaeni¹, Lukman², Noer Jihad Saleh³

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin^{1,2,3}

isnaenidahlan2@gmail.com¹, lukmansastra@unhas.ac.id², noerjihadsaleh239@gmail.com³

Abstract

This study aims to map the form of directive speech acts used in Pepi Al-Bayqunie's novel *Calabai*. The type of research is descriptive qualitative which uses two approaches, namely a theoretical approach and a methodological approach. The research data is in the form of fragments of speech in a novel that contains symptoms of speech acts. The data comes from a novel entitled *Calabai* by Pepi Al-Bayqunie. This novel with a thickness of 383 pages was written based on the true story of bissu in Pangkep Regency, South Sulawesi Province. The results showed that there were 10 forms of directive speech acts in Pepi Al-Bayqunie's novel *Calabai*, namely ordering, advising, ordering, pleading, recommending, reprimanding, forbidding, inviting, asking, and criticizing. Among all these forms, the form of advising is the most common. This means that *calabai* is synonymous with advising others.

Keywords: speech act, directive, novel, pragmatics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah media yang digunakan manusia untuk berinteraksi secara lisan ataupun tertulis. Bahasa digunakan baik secara lisan maupun tulis menimbulkan gejala tindak tutur. Tindak tutur muncul karena penutur tidak menuturkan tuturan saja, tetapi mengandung maksud di balik tuturan tersebut. Misalnya pada ragam tulis karya sastra, penulis lebih sering menggunakan tuturan dengan maksud yang tersirat. Berbeda dengan ragam lisan yang lebih cenderung *to the point* pada maksud dalam bertutur.

Ragam tulis membutuhkan media dalam penyampaiannya. Media tersebut dapat berupa media cetak ataupun elektronik. Novel merupakan salah satu media yang paling banyak diminati dalam ragam tulis. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kisah tokohnya secara kompleks. Karena pengisahan yang kompleks, novel cenderung memiliki kosakata yang banyak.

Novel merupakan karya sastra memiliki unsur pembangun seperti tokoh,

alur, latar, dan lain-lain. Selain itu, novel juga memiliki unsur bersifat primer. Unsur tersebut adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra itu sendiri.

Penelitian ini dimaksudkan pula untuk mengkaji karya sastra pada bidang primernya atau bahasanya. Hal ini disebabkan oleh cara pengucapan bahasa dalam prosa sangat berpengaruh terhadap kualitas estetika karya sastra.

Mengkaji bahasa dalam karya sastra sangat kompleks. Mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan berbagai macam masalah kebahasaan. Di antara beragam masalah bahasa tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitian pada tindak tutur. Alasannya bahwa tindak tutur yang terjadi pada novel umumnya lahir dari imajinasi dan riset penulis dengan mempertimbangkan sasaran pembaca. Berbeda dengan tindak tutur yang terjadi antara pembicara dan pendengar.

Tindak tutur bagian dari pragmatik (Leech, 1993; Yule, 2006). Dalam kajian semiotika, pragmatik bisa disetarakan semantik. Kedua hal ini sama-sama mempelajari hubungan tanda dengan makna

yang berkaitan dengan bahasa. Letak perbedaannya adalah pragmatik mempelajari hubungan tanda dengan makna secara eksternal, sedangkan semantik tidak melibatkan faktor-faktor eksternal.

Hal tersebut sesuai pendapat Wijana (2010) bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu kebahasaan yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, dalam hal ini tentang satuan bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Artinya, Bahasa yang digunakan dalam bercakap memiliki muatan makna yang ingin disampaikan. Ada yang menggunakan penyampaian secara langsung, ada pula yang memilih menyiratkan makna pada kosakata yang digunakan. Hal semacam ini merupakan gejala-gejala tindak tutur.

Novel yang menjadi pusat penelitian ini adalah novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie yang terbit tahun 2016. Novel *Calabai* terinspirasi dari kehidupan Almarhum Puang Matoa Saidi yang merupakan anggota *bissu* Desa Segeri, Pangkep, Sulawesi Selatan. Tokoh utama dalam novel ini memang sengaja didesain mirip dengan biografi aslinya, yaitu Saidi.

Novel *Calabai* menceritakan tentang tradisi *bissu* dalam tradisi leluhur suku Bugis. Pada masa pra-Islam, keberadaan sosok *bissu* menjadi sejarah panjang kebudayaan Sulawesi. Bahkan, *bissu* menjadi tokoh penting dalam sistem sosial Sulawesi kala itu. Sebab, *bissu* memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari raja karena ia merupakan penasihat raja dan dewan adat (Kern, 1993; Priyo, 2012;).

Dengan masuknya Islam, keberadaan *bissu* mulai menghilang. Mulai saat ini, keberadaan *bissu* semakin berkurang karena kehadirannya tidak lagi menjadi istimewa dan tidak ada proses warisan. Banyak *bissu* yang melepas atributnya dan kemudian beralih karir, di antaranya petani atau penata rias pernikahan (Purwaningsih, 2017).

Novel ini dipilih karena hampir setiap halamannya yang berjumlah 383 memuat dialog. Untuk itu, peneliti mengkaji wujud tindak tutur yang ada pada dialog

dalam novel *Calabai*. Novel *Calabai* tak hanya sebuah novel tentang jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki. Akan tetapi, novel *Calabai* juga membahas tentang kehidupan *bissu*, ahli waris dan tradisi luhur suku Bugis yang dipercaya menjadi penghubung antara alam manusia dan alam Dewata.

Dalam perjalanan tokoh utama mulai dari lahir, menjadi *bissu* hingga diangkat jadi pimpinan *bissu*, muncul berbagai macam tuturan. Di antara semua tindak tutur yang ada, tindak tutur direktif paling banyak muncul.

Tindak tutur direktif mulai muncul pada bagian awal cerita yang menggambarkan kehidupan keluarga tokoh utama, Saidi. Dalam hal ini ayah Saidi yang bernama Baso kerap mengeluarkan tuturan yang berupa memerintah, menasehati, memesan, memohon dan merekomendasikan.

Tuturan yang berupa memerintah mulai terdapat pada halaman 8: “Puang Baso, cepat pulang!” atau pada halaman 13: “Kasih kencang ayunan cangkulmu!”

Selanjutnya tuturan yang berupa menasehati mulai terdapat pada halaman 7: “Sabar, Puang Baso. Jangan marah-marah terus, semua sudah terjadi.” Atau pada halaman 20: “Kalau kamu tidak mau dicap kafir atau dilaknat Allah, Nak,” imbuah Ayah “buang jauh-jauh sifat calabaimu. Camkan baik-baik, Islam itu melarang laki-laki berperilaku seperti perempuan. Mumpung kamu masih remaja, belajarlah jadi laki-laki tulen. Kalau sudah dewasa, jadi calabai betul kamu nanti. Pasti susah berubah!”

Contoh tuturan merekomendasikan terdapat mulai halaman 21 yakni: “Kalau kamu berusaha sekuat tenaga, kamu pasti bisa menjadi lelaki sejati.” Saidi menelan ludah. Ia tidak yakin akan sanggup memenuhi janji. Itulah sebabnya ia tidak mengangguk.

Untuk tuturan yang berupa memohon mulai terdapat pada halaman 38 yakni: “Tabek...” atau pada halaman 44 yakni:

“*Addampengngengnga*. Saya harus pergi, Bu...”

Sambil terisak Ibu berkata, “Jangan pergi, Nak...”

Tangis Saidi pecah mendengar kata-kata Ibu.

“Kau tidak kasihan pada Ibu, Nak?” tutur Ibu.

“Tidak bisa, Bu,” jawab Saidi sambil memeluk ibunya, “saya harus pergi...”

Semua contoh tuturan tersebut tentunya merupakan wujud tindak tutur direktif sebab tuturan yang diungkapkan oleh si penutur mempengaruhi petutur atau mitra tutur agar melakukan Tindakan.

Tindak tutur direktif tak berhenti muncul sampai di situ, saat cerita dalam novel sudah masuk pada penggambaran pimpinan *bissu*, kembali terdapat tuturan direktif bahkan semakin banyak muncul hingga akhir cerita dalam novel. Utamanya saat tokoh utama (Saidi) mulai sering bergabung dengan para *bissu* dan berinteraksi dengan pimpinan *bissu*, dilantik menjadi *bissu*, hingga menjadi pimpinan *bissu*.

Berhubung novel *Calabai* merupakan novel yang diangkat dari kisah nyata, maka isi novel pun tidak terlalu imajinatif, sehingga tuturan yang muncul merupakan tuturan yang diangkat ke dalam novel yang menarik untuk dianalisis. Hal tersebut pula yang membuat novel ini berbeda dengan novel pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk mengetahui wujud tindak tutur direktif dalam novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, dalam hal ini pendekatan teoretis dan metodologis (Bahfiarti, 2011; Teng et al., 2021). Pendekatan teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik menurut

Rustono (1999) merupakan pendekatan penelitian tentang linguistik yang mengkaji makna tuturan dalam situasi tertentu. Ruang lingkup penelitian terdiri atas keterkaitan antara jenis dan fungsi tutur, yang secara implisit meliputi konteks, penggunaan bahasa, komunikasi, dan interpretasi.

Pendekatan kedua adalah pendekatan metodologis yang terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif. Aminuddin (1990) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berurusan dengan data bukan dalam bentuk numerik, tetapi dalam bentuk penggunaan bentuk linguistik. Pendekatan deskriptif ialah pendekatan yang hanya menggambarkan data empiris tentang penggunaan bahasa tanpa mempertimbangkan baik buruknya penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1992).

Data dari penelitian ini berupa penggalan-penggalan tuturan dari sebuah novel yang mengandung gejala-gejala tindak tutur. Data tersebut berasal dari sebuah novel berjudul *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Novel dengan ketebalan 383 halaman ini ditulis berdasarkan kisah nyata *bissu* yang ada di Kabupaten Pangkep. Dalam penelitian ini terdapat banyak data berupa tuturan direktif. Data-data tersebut kemudian dipilih untuk dianalisis. Pemilihan data dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu pemilihan data sesuai kebutuhan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak dan metode mencatat. Metode menyimak dilakukan dengan cara menyimak bagaimana bahasa yang digunakan. Selanjutnya, metode mendengarkan dalam penelitian ini menggunakan metode Simak Bebas Libas Cakap (SBLC), yang artinya peneliti tidak terlibat dalam proses percakapan (Sudaryanto 1993).

Metode catat dilakukan dengan menulis ke kartu data, kemudian data tersebut dikategorikan atau dikelompokkan. Data dikumpulkan dan kemudian disimpan atau ditulis ke label data. Pendaftaran dapat

dilakukan secara langsung jika telah menyelesaikan teknik pertama (mendengarkan) dan menggunakan kertas tulis (Levinson, 1983; Sudaryanto, 1993; Iswari, 1994; Mujahiduddin, 2004). Komponen yang mengisi kartu data terdiri atas data dan konteks tindak tutur.

Analisis data dilakukan usai pengumpulan data, yaitu data dicatat dalam kartu data dan disusun secara sistematis sesuai dengan keperluan dalam penelitian. Pada tahap ini, data dianalisis sesuai dengan masalah yang sedang dipertimbangkan. Sementara analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis kualitatif, yaitu jenis analisis dengan menggunakan penggambaran melalui kata-kata atau bukan penggambaran melalui angka.

HASIL PENELITIAN

Wujud Direktif dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie

Penelitian menemukan wujud Tindak Tutur Direktif (TTD) berjumlah 10 yang terdiri atas memesan, menasehati, memerintah, memohon, merekomendasikan, menegur, melarang, mengajak, meminta, dan mengkritik. Hasil penelitian yang menemukan wujud Tindak Tutur Direktif (TTD) berjumlah 10 jenis diuraikan seperti di bawah ini:

- a. Wujud TTD ‘memesan’ berdasarkan situasi baru antara Nenek Sagena dengan Saidi. Pada situasi ini, tokoh menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan pesan.
- b. Wujud TTD ‘menasihati’ berdasarkan situasi akrab Saidi dan ayahnya. Tokoh memberi nasihat kepada lawan bicaranya dengan menggunakan kalimat imperatif dan kalimat deklaratif.
- c. Wujud TTD ‘memerintah’ berdasarkan situasi kaget Saidi terhadap ayahnya menggunakan tuturan tidak langsung literal. Tokoh menggunakan kalimat imperatif berupa ajakan.
- d. Wujud TTD ‘memohon’ berdasarkan situasi sedih Saidi dengan ibunya. Tokoh

menggunakan kalimat deklaratif dalam menyampaikan permohonan.

- e. Wujud TTD ‘merekomendasikan’ berdasarkan situasi serius Saidi dengan ayahnya. Tokoh menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan sesuatu yang sifatnya mendesak.
- f. Wujud TTD ‘menegur’ berdasarkan situasi serius Saidi dengan ayahnya menggunakan tuturan langsung literal. Ayah Saidi menggunakan kalimat minor untuk menegur Saidi.
- g. Wujud TTD ‘melarang’ berdasarkan situasi kekeluargaan Nenek Sagena dengan Saidi. Tokoh menggunakan kalimat imperatif untuk menyampaikan larangan.
- h. Wujud TTD ‘mengajak’ berdasarkan situasi baru Nenek Sagena dan Saidi. Tokoh menggunakan kalimat imperatif berupa ajakan.
- i. Wujud TTD ‘meminta’ berdasarkan situasi sedih Saidi dengan ibunya menggunakan tuturan tidak langsung literal. Tokoh menggunakan kalimat introgatif dan kalimat deklaratif untuk menyampaikan permintaan.
- j. Wujud TTD ‘mengkritik’ berdasarkan situasi sedih antara Saidi dengan ibunya menggunakan tuturan tidak langsung literal. Tokoh menggunakan kalimat introgatif dan deklaratif dalam menyampaikan kritikan.

PEMBAHASAN

Wujud Tindak Tutur Direktif dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie

1) Memesan

Wujud TTD memesan adalah ujaran yang digunakan untuk menyuruh agar disediakan, dibuatkan, atau dikirimkan. Wujud TTD ini juga dapat berarti meminta supaya. Memesan sederajat dengan makna kata *menempah*, *memanjar*, *membeli*, *membestel*, dan *mengambil*. Wujud TTD memesan dalam novel *Calabai* dapat dijumpai pada beberapa data. Data yang pertama adalah data 32.

| | |
|-----------------|---|
| Konteks Data 32 | Peristiwa tutur terjadi antara Nenek Sagena dengan Saidi ketika mereka baru pertama kali bertemu. Nenek Sagena yang bertindak sebagai penutur memberi pesan kepada Saidi agar berterima kasih kepada Tuhan. |
| Bentuk tuturan | “Boleh saya tahu nama Nenek?” “Sagena,” jawab perempuan tua itu seraya tersenyum. “ <i>Kurru sumangek, Nek...</i> ” “Berterima kasihlah kepada Tuhan.” |

Pada data di atas memuat partikel *lah*. Partikel ini berkedudukan sebagai penanda lingual yang mewujudkan tindak tutur direktif memesan. Penutur melalui penanda ini meminta mitra tutur agar berterima kasih kepada Tuhan. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa meminta masuk ke dalam kategori memesan.

Bentuk tuturan pada data 32 berupa tuturan langsung literal dengan ragam nonformal. Penutur bertindak sebagai orang baru bertemu dengan mitra tutur. Dalam konteks ini penutur mengeluarkan tuturan yang berwujud tindak tutur direktif memesan dengan meminta mitra tutur untuk berterima kasih kepada Tuhan atas bantuan yang ditawarkan kepada mitra tutur sebelumnya.

Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 8 wujud TTD memesan.

2) Menasihati

Wujud TTD menasihati berupa ujaran yang digunakan dalam peristiwa tutur untuk memberi petunjuk-petunjuk atau menunjukkan arah yang benar kepada mitra tutur. Menasihati sepadan dengan makna kata *mengusulkan, menawarkan, menganjurkan, dan menyampaikan*. Tujuan wujud TTD menasihati tidak jauh dari arah positif. Wujud TTD menasihati dalam novel *Calabai* ini dapat di lihat pada data 8.

| | |
|----------------|---|
| Konteks Data 8 | Peristiwa tutur terjadi antara Baso dengan Saidi. Penutur bertindak |
|----------------|---|

| | |
|----------------|---|
| | sebagai seorang ayah yang memberi nasihat kepada anaknya agar mengubah diri dari sikap calabainya. |
| Bentuk tuturan | “Kamu mau jadi kafir?” Saidi menggeleng. “Kamu mau dilaknat?” Saidi kembali menggeleng. “Kalau kamu tidak mau dicap kafir atau dilaknat Allah, Nak,” imbuah Ayah, “buang jauh-jauh sifat calabai dalam dirimu. Camkan baik-baik, Islam itu melarang laki-laki berperilaku seperti perempuan. Mumpung kamu masih remaja, belajarlal jadi laki-laki tulen. Kalau sudah dewasa, jadi calabai betul kamu nanti. Pasti susah berubah!” |

Pada data di atas, terdapat dua penanda lingual yang mewujudkan TTD menasihati, yakni *buang jauh-jauh* dan *belajarlal*. Kedua penanda lingual ini merupakan bentuk nasihat kepada mitra tutur agar sifat perempuan dalam dirinya dihilangkan serta berusaha keras untuk menjadi lelaki tulen. Data 8 di atas disampaikan penutur dengan bentuk tuturan langsung literal dengan ragam santai. Penutur bertindak sebagai orang tua mitra tutur. Penutur memberi nasihat agar arah hidup mitra tutur tidak salah. Berdasarkan konteks tuturan, data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTD menasihati. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 11 wujud TTD menasihati.

3) Memerintah

Memerintah merupakan wujud tindak tutur direktif berupa ujaran yang digunakan untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Kata *memerintah* dapat pula diartikan menguasai atau mengurus. Memerintah sepadan dengan makna kata *menyuruh, mendominasi, mengampukan, mengelola, mengurus, dan menadbirkan*. Wujud TTD memerintah

dalam novel *Calabai* dapat dilihat pada data 6.

| | |
|----------------|--|
| Konteks Data 6 | Peristiwa tutur terjadi antara Baso dengan Saidi. Penutur sebagai seorang ayah memerintahkan anaknya agar bergegas membersihkan diri lalu ke masjid menunaikan salat Jumat. |
| Bentuk tuturan | “Apa yang kamu bikin di kamar Ibu?” Saidi tergegap, tapi ia menyembunyikan keterkejutannya. “Baring-bering....” “Cepat mandi!” “Mau ke mana, Ayah?” “Pura-pura lupa,” serga Baso dengan suara makin meninggi. “Jumat!” |

Data 6 ini berupa tuturan langsung literal dengan ragam santai. Penutur menggunakan penanda lingual *cepat* dan *jumatan*. Penutur menggunakan kedua kata tersebut untuk memberi dua perintah kepada mitra tutur. Pertama, adjektif *cepat* agar mitra tutur segera mandi. Kedua, verba *jumatan* agar mitra tutur segera bergegas untuk ke masjid melaksanakan salat Jumat. Kedua penanda lingual ini mewujudkan TTD memerintah karena ujaran yang terkandung di dalamnya menuntut mitra tutur berbuat seperti isi ujaran. Berdasarkan konteks tuturan, data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTD memerintah. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 9 wujud TTD memerintah.

4) Memohon

Wujud tindak tutur direktif memohon berupa ujaran meminta dengan hormat, meminta dengan sangat. Memohon dapat disinonimkan dengan kata *menodong* dan *mensyaratkan*. Pada novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie, wujud TTD memohon dapat ditemukan pada beberapa data, seperti pada data 22.

| | |
|-----------------|---|
| Konteks Data 22 | Peristiwa tutur terjadi antara Ibu dengan Saidi. Posisi penutur sebagai seorang ibu yang memohon kepada anaknya agar membatalkan rencana merantaunya. |
| Bentuk tuturan | “ <i>Addampengngengnga</i> . Saya harus pergi, Bu...” Sambil terisak Ibu berkata, “Jangan pergi, Nak...” Tangis Saidi pecah mendengar kata-kata Ibu. “Kau tidak kasihan pada Ibu, Nak?” tutur Ibu. “Tidak bisa, Bu,” jawab Saidi sambil memeluk ibunya, “saya harus pergi...” |

Data 22 tersebut merupakan tuturan tidak langsung literal. Penutur menggunakan kalimat interogatif, tetapi esensinya bukan bertanya. Penutur pada dasarnya memohon agar anaknya tidak pergi meninggalkannya. Hal ini dapat dilihat pada penanda lingual *kau tidak kasihan melihat Ibu?* Penanda lingual pada tuturan di atas menggunakan kalimat interogatif untuk menyiratkan makna permohonan. Penutur memohon agar anaknya tidak pergi. Akan tetapi, permohonan itu tidak akan jadi kenyataan sebab niat mitra tutur sudah bulat untuk pergi. Berdasarkan konteks tuturan, data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTD memohon. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 6 wujud TTD memohon.

5) Merekomendasi

Wujud TTD merekomendasi berupa tuturan yang digunakan untuk memberi rekomendasi atau anjuran yang sifatnya mendesak. Merekomendasi sepadan dengan kata *mengusulkan*, *menawarkan*, *mencalonkan*, dan *menganjurkan*. Pada novel *Calabai* ditemukan wujud TTD merekomendasi di data 9.

| | |
|----------------|--|
| Konteks Data 9 | Peristiwa tutur terjadi antara Baso dengan Saidi. Posisi penutur sebagai seorang ayah yang mendesak anaknya agar menjadi lelaki sejati. |
| Bentuk tuturan | “Kalau kamu berusaha sekuat tenaga, kamu pasti bisa menjadi lelaki sejati.” Saidi menelan ludah. Ia tidak yakin akan sanggup memenuhi janji. Itulah sebabnya ia tidak mengangguk. |

Wujud TTD merekomendasi pada data 9 ini dibuktikan oleh penanda lingual *kalau kamu*. Penanda lingual yang digunakan dituturkan dengan tuturan langsung literal dengan ragam santai. Penanda lingual pada tuturan di atas berfungsi sebagai wujud rekomendasi seorang ayah kepada anaknya. Berdasarkan konteks tuturan, data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTD merekomendasi. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 10 wujud TTD merekomendasi.

6) Menegur

Menegur memiliki dua makna yang muatannya berbeda. Menegur secara amelioratif dapat diartikan mengajak bercakap-cakap, sedangkan secara peyoratif artinya adalah mencela atau mengganggu. TTD menegur sepadan dengan makna kata *memperingatkan, menyapa, menjentik, menyelentik, dan menyentil*. Adapun TTD menegur pada novel *Calabai* ditemukan di data 5.

| | |
|----------------|--|
| Konteks Data 5 | Peristiwa tutur terjadi antara Baso dengan Saidi. Posisi penutur sebagai seorang ayah yang menegur anaknya agar keluar dari kamar ibunya karena sang ayah tahu kalau mitra tutur sedang berada di kamar ibu, itu artinya dia sedang berdandan. |
| Bentuk tuturan | “Saidi!” Dengan wajah pucat pasi, ia |

| | |
|--|--|
| | tergopoh-gopoh keluar dari kamar ibunya. Suara Ayah tak ubahnya cemeti raksasa yang dilecut-lecutkan di telinganya. Telat sedikit bisa fatal akibatnya. Sungguh, ia tidak menduga ayahnya akan pulang secepat ini. |
|--|--|

Bentuk tindak tutur pada data di atas berupa tuturan tidak langsung literal dengan ragam santai. Penanda lingual yang digunakan adalah menyebut nama mitra tutur. Dalam ujaran menyebut nama itu tersirat teguran agar mitra tutur tidak berada di kamar ibu.

Berdasarkan konteks tuturan, data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTD menegur. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 2 wujud TTD menegur.

7) Melarang

Melarang merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk memerintah lawan tutur untuk tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Melarang sepadan dengan makna kata *menegah, mengekang, menjangankan, mengharamkan, mencegah* dan *membendung*. Novel *Calabai* memuat wujud tuturan melarang pada data-data berikut.

| | |
|-----------------|---|
| Konteks Data 34 | Peristiwa tutur terjadi antara Nenek Sagena dengan Saidi. Posisi penutur sebagai seorang orang tua yang bertutur kepada orang yang lebih muda. Penutur melarang mintar tutur untuk memasukkan ke dalam hati sikap orang-orang di sekitar mereka yang mulai mencibir keberadaan Saidi. |
| Bentuk tuturan | Di luar dugaan, Nenek Sagena tenang-tenang saja. “Jangan diambil hati!” |

Data di atas menggunakan penanda lingual, yakni *jangan*. Kata *jangan* merupakan adverbia yang berfungsi sebagai

pernyataan melarang, tidak memperbolehkan sesuatu, menyatakan hendaknya tidak dilakukan. Data ini juga menggunakan tuturan langsung literal dengan menggunakan ragam santai. Berdasarkan konteks tuturan, data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTD melarang. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 3 wujud TTD melarang.

8) Mengajak

Wujud TTD mengajak berupa ujaran yang berfungsi untuk meminta supaya mitra tutur turut. Mengajak dapat pula diartikan upaya membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu. Selain itu, mengajak juga berarti menantang untuk berkelahi. Mengajak sepadan dengan kata *mengundang, memanggil, memelawa, dan mendatangkan*. Wujud TTD mengajak pada novel *Calabai* dapat dilihat pada data 33.

| | |
|-----------------|--|
| Konteks Data 33 | Peristiwa tutur terjadi antara Nenek Sagenan dengan Saidi. Posisi penutur saat peristiwa tutur terjadi adalah orang tua yang sedang iba melihat seorang calabai tak tahu arah dan tujuan. Penutur mengajak mitra tutur untuk tinggal di rumahnya |
| Bentuk tuturan | “Kalau kamu mau, Nak, tinggallah di sini bersama Nenek.” |

Tinggallah adalah penanda lingual yang digunakan penutur pada data 33 ini. Partikel *-lah* merupakan penekanan untuk mengajak mitra tutur untuk tinggal di rumahnya. Tuturan yang digunakan berupa tuturan langsung literal dengan ragam akrab. Posisi penutur saat peristiwa ini adalah orang tua yang baru bertemu dengan mitra tutur. Mitra tutur adalah seorang calabai yang tidak tahu arah langkah kaki. Berdasarkan konteks tuturan, data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTD mengajak. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya

Pepi Al-Bayqunie memuat 8 wujud TTD mengajak.

9) Meminta

Wujud TTD meminta merupakan ujaran yang digunakan untuk berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu. Meminta sepadan dengan kata *mempersilakan* dan *merengek*. Wujud tuturan jenis ini dapat dilihat di data 15 di bawah ini.

| | |
|-----------------|---|
| Konteks Data 15 | Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dengan ibunya. Posisi penutur sebagai seorang anak yang terdesak. Penutur meminta mitra tutur untuk membantu mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. |
| Bentuk tuturan | “Kenapa Ibu diam saja,” cecar Saidi melihat ibunya terus diam, “bantu saya, Bu...” Ibu mengecup kening Saidi dan berkata, “Sabar, Nak...” |

Data di atas menggunakan bentuk tuturan tidak langsung literal dengan ragam santai. Penutur menggunakan kalimat tanya yang pada hakikatnya meminta bantuan. Kalimat tanya tersebut lalu diperjelas dengan penanda lingual *bantu aku*. Klausa verba ini menjadi wujud dari tindak tutur direktif meminta. Berdasarkan konteks tuturan, data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTD meminta. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 7 wujud TTD meminta.

10) Mengkritik

Wujud TTD mengkritik berupa ujaran mengemukakan kecaman, atau tanggapan, atau kupasan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu hal baik pendapat, hasil karya maupun lainnya. Mengkritik sepadan dengan kata *mempersoalkan, mempertimbangkan, memprotes, menganalisis, mengevaluasi, menghakimi, mengomentari, dan menilai*. Pada novel *Calabai* ditemukan beberapa

wujud TTD mengkritik seperti data-data berikut.

| | |
|-----------------|--|
| Konteks Data 14 | Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dengan ibunya. Penutur sebagai seorang anak yang menggunakan kalimat tanya sebagai bentuk kritik atas kondisinya yang bertubuh laki-laki, tetapi berjiwa perempuan. |
| Bentuk tuturan | “Mengapa saya lebih suka menjunjung air daripada memikulnya, Bu? Saya laki-laki tapi saya lebih suka menumbuk tepung daripada mencari kayu di hutan. Saya bingung, saya tidak tahu harus berbuat apa biar ayah tidak marah-marah lagi. Saya ingin mengubah sikap, Bu. Tapi...” |

Data 14 berupa ujaran tidak langsung literal dengan ragam santai. Penutur menyampaikan kritik dengan penanda lingual berupa kalimat interogatif. Penutur menyampaikan kritik atas kondisi dirinya yang bertubuh lelaki, tetapi berjiwa perempuan. Ia menyampaikan kritik kepada mitra tutur yang menjadi penyebab ia berada di dunia. Akan tetapi, esensi kritikan pada data ini adalah konflik batin penutur sehingga mengkritik Sang Pencipta. Berdasarkan konteks tuturan, data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTD mengkritik. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 4 wujud TTD mengkritik.

KESIMPULAN

Wujud tindak tutur direktif dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie terdapat 10 jenis, yaitu memesan, menasihati, memerintah, memohon, merekomendasikan, menegur, melarang, mengajak, meminta, dan mengkritik. Adanya TTD menunjukkan bahwa tuturan

dalam novel bertujuan untuk menyampaikan informasi berdasarkan situasi tutur.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran, (1) bagi para pembaca dan penikmat sastra, hasil penelitian ini diharapkan menjadi media agar dapat memahami kajian tindak tutur secara umum; (2) hasil penelitian ini diharapkan pula menjadi bahan masukan untuk melihat gejala tindak tutur secara umum serta tindak tutur direktif secara khusus; dan (3) hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian tentang tindak tutur yang akan dilaksanakan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh.
- Baftiarti, Tuti. (2011). Mistifikasi ‘Bissu’ Dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2).
- Iswari, Ery. (1994). *Tindak Tutur dalam Wacana Bahasa Makassar*. Tesis. Makassar. Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Leech, G.N. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (M.D. D Oka: terjemahan) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Kern, R.A. (1993). *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mujahiduddin. (2004). *Konsep Calabai dalam Pandangan Komunitas Bissu di Pangkep Sulawesi Selatan (Sebuah Kajian Fenomenologi Edmund Husserl)*. Tesis: Fakultas Filsafat UGM.
- Priyo, B,J, (2012). <https://nationalgeographic.grid.id/read/13282571/bissu-pendeta-agama->

bugis-kuno-yang-kian-terpinggirkan.

Diakses Tanggal 19 April 2021

Pukul 22.00 WITA.

- Purwaningsih, (2017). *Transgender dalam Novel Calabai Karya Pepi-Albayqunie: Kajian Identitas. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.* Jakarta Timur, Indonesia.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik.* Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teng, M. B. Akase., Saleh, Firman, Hasyim, M. (2021). Pangadereng in Pappaseng Nenek Mallomo as A Local Historical Marker in Sidrap Regency, South Sulawesi. *Review of International Geographical Education*, 11(3), 1169-1175
- Wijana, I Dewa Putu. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik.* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik. (terjemahan: Indah Fajar Wahyuni).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.